

Pemetaan Potensi Nagari Atar Berbasis Partisipatif

Novi Budiman¹, Irwandi², Romi Maimori³

¹Jurusan Pemikiran Politik Islam, IAIN Batusangkar

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN Batusangkar

³Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar

novibudiman@iainbatusangkar.ac.id, irwandi@iainbatusangkar.ac.id, romimaimori@iainbatusangkar.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Agustus 2022

Direvisi: September 2022

Diterbitkan: September 2022

Keywords:

Potential Mapping

Nagari Atar

participatory Mapping

Community Based Research

ABSTRACT

Undang-undang No. 6 of 2014 has provided opportunities for each village to develop its potential for improving the welfare of the community. But there are still a few Village Governments who do not understand their potential. This has an impact on development programs designed by the village itself. This study aims to explore and map the potential possessed by Nagari Atar, both in physical and non-physical form. The method used in this study is CBR (Community Based Research). The data used in this study are primary and secondary data. Primary data obtained through questionnaires, interviews and observations. Secondary data obtained through document collection. The results showed that the Nagari Atar has the potential and social capital that can be developed for the welfare of the community, especially in agriculture, plantations, religion, education, tourism and immigrants.

Copyright © 2022 JRCE.

Korespondensi:

Novi Budiman,

IAIN Batusangkar,

Jl. Jenderal Sudirman No.137, Limo Kaum, Sumatera Barat

novibudiman@iainbatusangkar.ac.id

1. PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa mengemban paradigma dan konsep baru kebijakan tata kelola desa secara nasional. Undang-undang ini tidak lagi menempatkan desa sebagai latar belakang Indonesia, tetapi sebagai halaman depan Indonesia. UU itu juga mengembangkan prinsip keberagaman serta mengedepankan azas rekognisi dan subsidiaritas dalam pengaturan desa. Lebih daripada itu, undang-undang desa telah mengangkat hak dan kedaulatan desa yang selama ini terpinggirkan. Semua itu tertangkap secara eksplisit dengan menyimak ketentuan Pasal 4 UU No.6/ 2014 mengenai tujuan pengaturan desa.

Dalam konteks ini, pemerintah desa atau nagari menjadi pilar utama untuk keberhasilan semua program. Oleh karena itu penguatan terhadap pemerintahan desa/nagari merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditunda dalam upaya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan otonomi desa/nagari pada khususnya dan otonomi daerah pada umumnya. Kemandirian desa/nagari dalam konteks otonomi daerah memerlukan kesiapan lembaga sosial, politik dan ekonomi desa/nagari itu sendiri. Oleh karenanya peningkatan fungsi dan kelembangan desa memiliki arti yang sangat strategis.

Keseriusan pemerintah pusat dalam mendorong kemandirian desa/nagari dapat dilihat dari begitu besarnya anggaran yang dialokasikan oleh pemerintah pusat kepada desa/nagari melalui kebijakan dana desa terhitung sejak tahun 2015. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah sejauh mana kesiapan dan keseriusan pemerintah desa/nagari dalam mewujudkan kemandirian desa. Namun sampai saat ini, masih

banyak ditemukan desa/ nagari mengalami keraguan dan kesulitan dalam mengalokasikan dana desa sehingga program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa/nagari tidak tepat sasaran. Persoalan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemerintah desa/nagari masih belum memiliki data dan informasi akurat terkait gambaran potensi yang dimilikinya [1] [2] , [3].

Dalam perspektif pembangunan yang berbasis pada kemampuan lokal, sebagaimana dikemukakan Caventa dan Valderama dalam Suhirman (2003), disebutkan bahwa keberhasilan pembangunan diukur dari seberapa besar masyarakat mampu mendayagunakan sumber-sumber lokal yang mereka miliki seperti modal manusia yang meliputi jumlah penduduk, skala rumah tangga, kondisi pendidikan dan keahlian, serta kondisi kesehatan warga; modal alam yang meliputi sumber daya tanah, air, hutan, tambang, sumberdaya hayati, dan sumber lingkungan hidup; modal finansial meliputi sumber sumber keuangan yang ada seperti tabungan, pinjaman, subsidi dan sebagainya; modal fisik meliputi infrastruktur dasar yaitu transportasi, perumahan, air bersih, sumber energi, komunikasi, peralatan produksi maupun sarana yang membantu manusia untuk memperoleh mata pencaharian; serta modal sosial yakni jaringan kekerabatan dan budaya, serta keanggotaan dalam kelompok, rasa saling percaya, lembaga kemasyarakatan, pranata sosial dan tradisi yang mendukung, serta akses kepada lembaga sosial yang sifatnya lebih luas. [4]

Nagari Atar merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. Nagari Atar terletak pada garis bujur 00°32-00°46 Lintang Selatan dan 100° 44 BT - 100°53 BT dengan luas nagari 5,37 km² dengan jumlah penduduk 4.823 jiwa dengan 1300 kepala keluarga. Secara geografis Nagari Atar berbatasan dengan beberapa nagari yaitu: sebelah timur berbatasan dengan Nagari Taluak dan Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting, sebelah utara berbatasan dengan Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo dan Tanjung Barulak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kumbayau Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. [5]

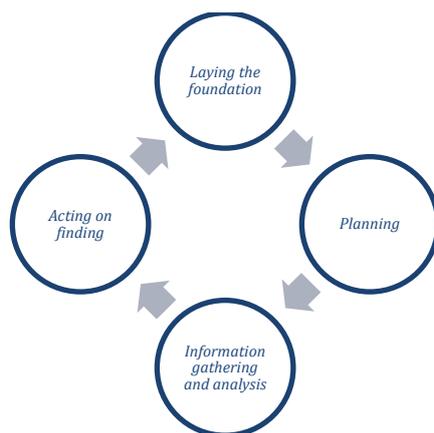
Nagari Atar memiliki topografi alam yang berbukit-bukit dengan corak iklim sedang sehingga mayoritas masyarakat Nagari Atar mengandalkan hidupnya dari pertanian tadah hujan dan perkebunan. Hasil utama dari pertanian dan perkebunannya adalah padi, karet, dan kelapa. Kontur alam yang berbukit dengan lahan pertanian dan perkebunan yang sempit. Sebagian besar masyarakat Nagari Atar memutuskan untuk merantau untuk bisa bertahan hidup. Dalam merantau, masyarakat Nagari Atar memiliki corak usaha yang sama, yakni usaha percetakan dan fotokopi yang tersebar di berbagai daerah yang ada di Indonesia, khususnya Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan hasil curah pendapat antara tim dengan pemerintah nagari dan lembaga unsur menguat beberapa persoalan yang tengah dihadapi oleh Nagari Atar dalam mewujudkan kemandirian nagari diantaranya adalah pembangunan nagari yang belum tepat sasaran dan terukur, tata kelola pemerintah yang belum efektif dan rendahnya partisipasi masyarakat. Dari beberapa masalah tersebut disepakati kegiatan pengabdian yang akan dilakukan adalah pemetaan potensi nagari. Asumsinya adalah bahwa hasil pemetaan nantinya akan dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh nagari Atar.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Nagari Atar, Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Based Community Research (CBR)*. *Community-Based Research (CBR)* didefinisikan sebagai sebuah kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara tim pengabdian dengan komunitas, yang bertujuan untuk sebuah gerakan sosial (*sosial action*) dan perubahan sosial (*social change*) dengan model *affirmative action* dengan menggunakan budaya lokal sebagai jembatan mewujudkan perubahan wawasan, kesadaran, sikap dan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendampingan. [6]

Berdasarkan metode *Community Based Research (CBR)* yang digunakan dalam pengabdian ini, tim pengabdian menyusun dan merumuskan tahapan pelaksanaan pendampingan secara sistematis. Adapun tahapan-tahapan metode CBR yang dilaksanakan pada pendampingan ini sebagaimana yang tertuang pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Metode CBR

Langkah pertama dari metode *Community Based Research* dalam pengabdian ini adalah *laying the foundation* (meletakkan dasar). Pada tahap ini tim pengabdian yang terdiri dari unsur dosen dan mahasiswa melakukan peninjauan dalam rangka membangun kerjasama dan kemitraan dengan pemerintah Nagari Atar terutama dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat. Pada saat peninjauan, tim disambut oleh wali nagari dan lembaga unsur nagari yang terdiri dari Kerapatan Adat Nagari (KAN), Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), dan Badan Perwakilan Rakyat Nagari (BPRN) Nagari Atar. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan Kerjasama yang akan ditindaklanjuti dengan penandatanganan Momenandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Nagari Atar dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar.



Gambar 2. Peninjauan Tim Pendamping ke Nagari Atar

Setelah penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara pemerintah Nagari Atar dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, kemudian tim bersama pemerintah nagari dan lembaga unsur serta tokoh masyarakat melakukan diskusi untuk memetakan dan merumuskan berbagai program pendampingan yang akan dilaksanakan di Nagari Atar. Pada saat diskusi berlangsung, berbagai program pendampingan mengungkap kepermukaan terkait persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi oleh Nagari Atar, mulai dari masalah ekonomi, sosial, pendidikan, dan pemerintahan. Dari sekian banyak persoalan yang muncul, maka untuk mendiagnosis persoalan terjadi di Nagari Atar adalah pemetaan terhadap potensi nagari dalam bentuk kegiatan survei pemetaan potensi nagari.



Gambar 3. Penandatanganan MoU dengan Pemerintah Nagari Atar

Selanjutnya langkah kedua dalam pengabdian dengan menggunakan metode CBR adalah perencanaan penelitian (*Research Planning*). Tahap ini adalah tahap “*negotiating perspectives illuminate*”. Pada tahap ini, setelah program pengabdian masyarakat dalam bentuk survei pemetaan potensi nagari disepakati, maka pihak kampus dan pihak nagari secara bersama-sama memilih dan menetapkan tim yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut.



Gambar 4. Rapat Pembentukan Tim Pemetaan Nagari Atar

Tim yang terbentuk kemudian Menyusun proposal sekaligus menetapkan potensi nagari yang akan dipetakan. Berdasarkan hasil kesepakatan, potensi yang akan dipetakan adalah potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang diantaranya terkait pada bidang keagamaan, pendidikan, pertanian dan perkebunan, serta pariwisata dan perantau. Berdasarkan bidang pemetaan ini, kemudian tim merumuskan dan menyusun instrumen survei pemetaan. Setelah instrumen survei disusun, kemudian tim menetapkan orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan survei pemetaan ini yang terdiri para numerator yang terdiri dari unsur mahasiswa dan masyarakat Nagari Atar yang berjumlah berjumlah sebanyak sebanyak s embilan orang. Sementara itu tim pengolahan data survei dan pembuatan laporan survei diserahkan kepada dosen dan mahasiswa.



Gambar 5. Pelatihan dan Pembekalan Survei Pemetaan Potensi Nagari Atar

Sebelum tim-tim survei turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu tim survei diberikan bekal tentang pengetahuan survei. Setelah itu, maka kegiatan survei dan pengumpulan data di lapangan siap dilakukan. Tim surveyor yang berjumlah sembilan orang kemudian dibagi menjadi tiga orang per jorong sesuai dengan jumlah jorong yang ada di Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar, yakni Jorong Taratak XII, Jorong Taratak VIII, dan Jorong Lareh Nan Panjang. Dengan estimasi waktu selama 5 hari dengan pertimbangan akses jarak rumah penduduk yang agak jauh.



Gambar 6. Pelaksanaan Survei Pemetaan Potensi di Nagari Atar

Data survei yang telah dikumpulkan oleh tim surveyor di lapangan kemudian diolah oleh tim yang telah ditetapkan untuk melakukan pengolahan data mulai dari proses entri data sampai pada analisis data.



Gambar 7. Pengolahan Data Survey Pemetaan Potensi Nagari Atar

Data yang sudah diolah oleh tim pengolah data kemudian diekspos dalam forum *group discussion* dengan melibatkan seluruh *stakeholder* antara lain tim pengabdian Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, Pemerintah Nagari, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Tanah Datar, Pemerintah Kecamatan, Kerapatan Adat Nagari (KAN), Lembaga Pengabdian Masyarakat Nagari (LPM) Badan Pemusyawaratan Nagari, Tokoh Masyarakat, Perantau, dan Pemuda.



Gambar 8. Ekspos Hasil Survei Pemetaan Potensi Nagari Atar

Ekspos hasil pemetaan ini bertujuan untuk menampung berbagai masukan dan kritikan dari peserta yang terlibat untuk menyempurnakan hasil laporan pemetaan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak pemerintah nagari sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah nagari untuk pengembangan program-program pembangunan di Nagari Atar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemetaan terdapat beberapa potensi yang sangat menonjol yang dapat dimaksimalkan oleh masyarakat di Nagari Atar Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar dalam rangka mewujudkan kemandirian desa/nagari yang diantaranya sebagai berikut:

3.1. Potensi Keagamaan

Masyarakat Nagari Atar merupakan penganut agama Islam. Islam merupakan agama yang sudah melekat secara turun temurun bagi masyarakat Nagari Atar, sesuai dengan filosofi masyarakat Minang Kabau : “*Adat Basandi Syara’, syara’ Basandi Kitabullah. Syara’ Mangato adaik Mamakai*”. Relasi agama dan adat dalam filosofi orang Minangkabau dianalogikan sebagai Aur dan Tebing. Sebagaimana yang dinukilkan dalam sebuah pepatah Minangkabau “*agama dan adat ibarat Aue jo Tabiang, saliang sanda manyanda*”. Artinya agama dan adat itu saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Nagari Atar merupakan salah satu nagari terunik dari sisi keagamaan karena nagari ini memiliki banyak sekali rumah ibadah yang bernama surau. Surau merupakan perwujudan eksistensi sebuah kaum

dan suku di Nagari Atar. Bagi Masyarakat Nagari Atar, surau selain tempat beribadah seperti sholat dan mengaji, surau juga difungsikan sebagai tempat aktivitas kegiatan sosial seperti acara syukuran atau selamatan, musyawarah kaum, latihan silat, kegiatan adat, dan kegiatan postif lainnya.



Gambar 9. Kondisi Surau di Nagari Atar

Berdasarkan hasil pemetaan, di Nagari Atar terdapat enam puluh sembilan rumah ibadah yang tersebar di tiga Jorong yakni Jorong Lareh Nan Panjang, Jorong Taratak VIII, dan Jorong Taratak XII. Rumah ibadah itu terdiri dari tiga masjid dan 66 surau.

Tabel. 1 Data Rekapitulasi Surau di Nagari Atar

No	Lareh Nan Panjang	Taratak VIII	Taratak XII
1	Surau Lubuk Pesong	Surau Nurul Hasanah	Surau Botung Darussalam
2	Surau Tanjung Alai	Surau Nurul Iman	Surau Kosik
3	Surau Tamacang	Surau Sopan Botung	Surau Solok
4	Surau Binuang	Surau Tolang	Surau Pulau Lowe/Ompang
5	Surau Galung	Surau Sawah Nan Panjang	Surau Lontik Limau Kapeh
6	Surau Dodok	Surau Nurul Iman Tabuo	Surau Lubuk Garing
7	Surau Putek	Surau Botung	Surau Jamiatul Hasanah
8	Surau Pantar	Surau Potai	Surau Botung
9	Surai Balai	Surau Manggi	Surau Bigau
10	Surau Lubuk Aie	Surau Pompangan	Surau Lubuk Garing
11	Surau Guguk Tinggi	Surau Ngalau	Surau Pokan Botung
12	Surau Coko	Surau Banjuang	Surau Pincuran Ladang
13	Surau Sopan Batu	Surau Tinggi	Surau Sintiuang
14	Surau Atok Seng	Surau Mayan	Surau Lontiek Sopan
15	Surau Muaro	Surau Dodok	Surau Baringin
16	Surau Sumur Anyir	Surau Baru	Surau Sopan
17	Surau Tanjung	Surau Solok Dapua	Surau Dodok
18	Surau Sopan	Surau Bandar	Surau Lontiek Sumuo Godang
19	Surau Baru	Surau Solok Joyo	Surau Kandang Lowan
20	Surau Pompangan	Surau Kandang tukir	Surau Lontiek Botung
21	Surau Datar	Surau Gando	Surau Kolom Koruoh
22		Sura Tanjung limau	Surau Sondi
23			Surau Longuang

Namun ironisnya, dari 69 rumah ibadah (masjid dan surau) yang ada dinagari Atar hanya terdapat sebanyak 18 rumah ibadah (masjid dan surau) yang aktif melaksanakan aktivitas keagamaan. Berdasarkan informasi yang di himpung dari berbagai sumber terkait dengan kondisi ini agama terkait masalah ini, para tokoh agama mengungkapkan bawah kondisi ini di sebabkan oleh beberapa hal yaitu; *pertama*, semakin masifnya masyarakat Nagari Atar merantau, terutama kaum muda. Kedua, kondisi fisik surau yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) disepakati beberapa program dalam rangka mengembalikan marwah surau di Nagari Atar yaitu: pertama, melakukan renovasi terhadap surau yang mengalami kerusakan fisik secara bertahap dan berkelanjutan. Pemerintah nagari, lembaga unsur serta tokoh masyarakat perlu merumuskan langkah-langkah strategis dalam percepatan perbaikan kondisi fisik surau tersebut. Kedua, menghidupkan kegiatan keagamaan seperti (sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya lain-lainnya) yang alokasi anggaran dianggarkan oleh pemerintah nagari. Ketiga, maeningkatkan kesadaran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

3.2. Potensi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting bagi pembangunan sumber daya manusia. Keberadaan infrastruktur pendidikan menjadi salah satu faktor penunjang dalam menentukan kualitas Pendidikan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut pemerintah Kabupaten Tanah Datar telah memfasilitasi Nagari Atar dengan infrastruktur Pendidikan yang cukup memadai. Berdasarkan hasil pemetaan, tercatat bahwasanya Nagari atar telah memiliki infrastuktur pendidikan formal yang cukup memadai diantaranya yaitu: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak empat sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 104 siswa, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak lima sekolah dengan peserta didik sebanyak 97 siswa Sekolah Dasar (SD) sebanyak lima sekolah dengan jumlah peserta didik sebanyak 565 siswa dan satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah peserta didik sebanyak 183 siswa. Infra struktur ini tersebar merata di tiga jorong yang ada di Nagari Atar yakni Jorong Lareh Nan Panjang, Jorong Taratak VIII, dan Jorong Taratak XII.

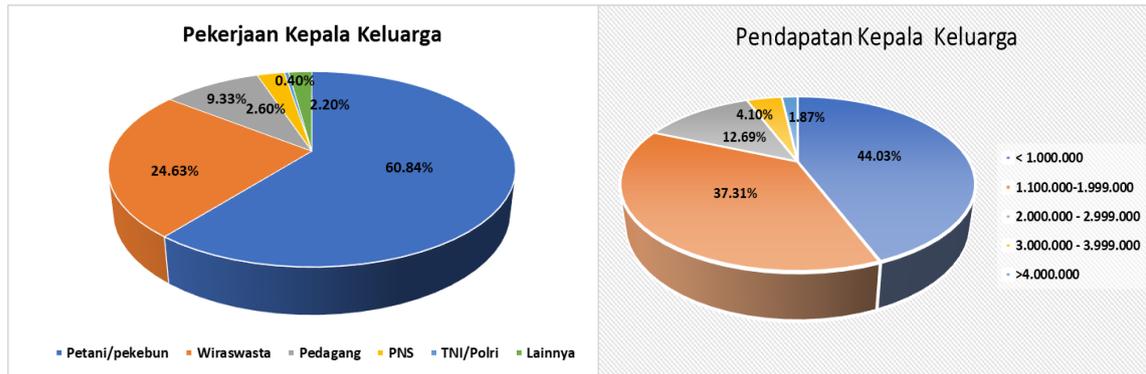
Meskipun dari sisi infrastruktur pendidikan Nagari Atar terbilang cukup memadai, namun Nagari Atar masih dihadapkan pada masalah masih banyaknya anak-anak yang putus sekolah berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun faktor-faktor penyebab cukup tingginya anak-anak putus sekolah di Nagari Atar antara lain adalah masalah ekonomi keluarga, perceraian orang tua, pengaruh rantau, dan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Dari beberapa faktor tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh, faktor rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi. Rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak salah satunya dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil temuan survei, sebanyak 67,91% orang tua (kepala keluarga) di Nagari Atar adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Mayoritas pendidikan orang tua di Nagari Atar adalah tamat Sekolah dasar (SD) dengan persentase sebanyak 67,91 %, tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 15,67 %, dan tamatan Sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 11,94 %, tamatan perguruan tinggi atau sarjana sebanyak 3,73 %, dan orang tua yang tidak mengenyam pendidikan sebanyak 0,75 %.



Terkait dengan persentase tersebut, *Focus Group Discussion* tim bersama pemerintah dan tokoh masyarakat pendidikan merumuskan beberapa langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut, di antaranya adalah membentuk komite pendidikan nagari yang bertugas merumuskan dan menyusun konsep tentang pendidikan nagari anak nagari, membangun kerjasama dan sinergitas antara pihak nagari dengan organisasi perantau untuk mendukung program beasiswa anak nagari, memberikan pendampingan terhadap orang tua dan anak melalui kerjasama pihak sekolah dengan perguruan tinggi, serta gerakan satu rumah satu sarjana.

3.3. Potensi Pertanian dan Perkebunan

Mayoritas masyarakat Nagari Atar menggeluti profesi sebagai petani dan pekebun. Berdasarkan hasil pemetaan, sebanyak 60,82% masyarakat Nagari Atar bekerja sebagai petani dan pekebun. Komoditi yang paling banyak digarap oleh masyarakat Nagari Atar adalah padi sebanyak 92,8% dan karet sebanyak 60,4%. Meskipun dua komoditi ini sangat menjanjikan, namun belum mampu mendongkrak perekonomian masyarakat Nagari Atar. Hal ini terbukti, berdasarkan hasil survei pemetaan mayoritas masyarakat Nagari Atar memiliki penghasilan di bawah 1 Juta rupiah yaitu sebanyak 44,03%.



Nagari Atar adalah salah satu desa di Kecamatan Nagari Atar Kabupaten Nagari Atar yang menggunakan lahan sawah untuk menanam padi. Dalam setahun, maka sawah tadah hujan tidak dapat diprediksi karena tergantung pada curah hujan. Sementara itu pada komoditi karet, para pekebun dihadapkan pada masalah rendahnya harga jual komoditi karet. Biaya produksi tidak sebanding dengan harga jual. Kondisi ini menyebabkan masyarakat malas untuk menyadap karet dan lebih memilih pekerjaan lain seperti buruh tani dan bangunan untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari

Menyikapi hal tersebut salah seorang tokoh masyarakat menilai rendahnya pendapatan masyarakat Nagari Atar salah satunya disebabkan oleh pola pertanian dan perkebunan masyarakat yang masih bersifat tradisional. Masyarakat hanya bergantung pada hasil komoditi padi dan karet. Padahal jika komoditi unggul itu dikembangkan akan melahirkan komoditi alternatif yang dapat menunjang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, tentu saja dituntut inovasi dan kreatifitas masyarakat dalam mengelolah sumber daya alam yang mereka miliki. Misalnya pengolahan biji karet menjadi makanan seperti (tepung dan emping), pengolahan biji karet menjadi cinderamata (kalung, gelang, dan mainan), serta pengolahan kayu karet menjadi mebel dan lain-lain.



Gambar 12. Komoditi Utama Nagari Atar

Berangkat dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut, melalui *Focus Group Discussion*, tim pengabdian bersama pemerintah, lembaga unsur dan tokoh masyarakat merumuskan beberapa rekomendasi sebagai langkah strategis dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat Nagari Atar, diantaranya yaitu; mengembangkan ekonomi kreatif berbasis pada komoditi unggulan masyarakat

(padi, karet, dan kelapa), memaksimalkan pengolahan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) yang berbasis pada komoditi unggul, serta melibatkan pihak ketiga (perguruan tinggi dan swasta) dalam bentuk kerja sama dalam rangka mendorong percepatan pembangunan ekonomi masyarakat nagari .

3.4. Potensi Parawisata

Dalam beberapa tahun belakangan ini, desa wisata merupakan suatu potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah desa/nagari rangka peningkatan perekonomian masyarakat desa/nagari. beberapa desa yang telah berhasil mengembangkan sektor ini adalah Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul (DIY), Pentingsari, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman (DIY), Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng (Bali) dan Desa Penglipuran, Kabupaten Bangli (Bali). Desa-desa ini masuk dalam Top 100 destinasi berkelanjutan di dunia versi *Global Green Destinations Days* (GGDD).

Dari sisi potensi wisata, Nagari Atar tergolong memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan terdapat beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan di Nagari Atar antara lain: Talago biru, Gunuang Kasumbo, Puncak Pelangi, Batu Baroguang, dan Tugu Foto Copy.



Gambar 13. Potensi Wisata di Nagari Atar

Namun pengembangan dan pengolahan objek wisata ini masih terkendala oleh beberapa persoalan, di antaranya, pertama masalah pembebasan lahan. Beberapa objek wisata yang ada di Nagari Atar berada di atas Tanah Ulayat sehingga untuk pengembangan dan pengelolannya harus memperoleh izin dari pemilik ulayat. Yang kedua infrastruktur belum memadai seperti akses jalan, fasilitas umum, dan lain-lainnya. Serta untuk yang ketiga adalah masih minimnya kesadaran wisata masyarakat.

Terkait dengan berbagai persoalan pengembangan wisata tersebut dalam kegiatan *Focus Group Discussion* dirumuskan beberapa langkah strategis diantaranya adalah percepatan memperoleh perizinan dari pemilik ulayat melalui berbagai pendekatan-pendekatan, pembangunan infrastruktur untuk menunjang pengembangan wisata di Nagari Atar dengan cara membangun kerjasama dengan pemerintah daerah, dan swasta serta meningkatkan partisipasi masyarakat dan swadaya masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan wisata.

3.5. Potensi Perantau

Merantau adalah suatu tradisi yang melekat pada masyarakat Minangkabau. Demikian juga dengan masyarakat Nagari Atar. Faktor yang mendorong masyarakat Nagari Atar merantau, lebih disebabkan oleh

faktor topografi alam. Kontur alam yang berbukit-bukit menyebabkan sempitnya lahan pertanian dan perkebunan yang kemudian berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang homogen secara tidak langsung berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Kondisi ini kemudian mendorong sebagian masyarakat Nagari Atar untuk merantau.

Dalam merantau, mayoritas masyarakat Nagari Atar menggeluti profesi dan bidang usaha yang sama yaitu percetakan (fotokopi) yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia seperti Bandung, Semarang, Yogyakarta, Cirebon, Tasikmalaya, Bogor, Tegal, Surabaya, Bandar Lampung, Palembang, Jambi, Pekanbaru, Medan, Bengkulu, dan kota-kota lainnya. Seiring semakin banyaknya masyarakat Nagari Atar yang merantau, pada tahun 2015 dibentuk sebuah organisasi panguyuban perantau yang bernama Ikatan Warga Atar Nusantara (IWATAR Nusantara) yang berkedudukan di Kota Bandung.



Gambar 14. Kegiatan Pulang Basamo Perantau Nagari Atar

Tujuan organisasi ini adalah sebagai wadah silaturahmi antarperantau Nagari Atar dan juga wadah membangun kepedulian para perantau untuk membangun nagari. Beberapa program yang dikembangkan dalam organisasi ini seperti bidang ekonomi (koperasi dan arisan), bidang Keagamaan (Pengajian keagamaan), bidang sosial (bantuan sosial bagi masyarakat nagari), bidang pendidikan (beasiswa untuk anak nagari), serta bidang olah raga.

Pada saat ini, dampak perantau terhadap pembangunan nagari mulai dirasakan oleh masyarakat baik fisik maupun nonfisik. Dalam bidang fisik misalnya, pembangunan gelanggang olahraga, renovasi masjid, dan pembangunan paling monumental adalah pembangunan Tugu Foto Copy sebagai ikon perantau Nagari Atar. Dalam bidang nonfisik para perantau Nagari Atar telah menginisiasi sebuah gerakan yang mereka namakan Gerakan 1000 untuk Atar. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya manusia anak nagari dalam bidang sosial dan keagamaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap desa atau nagari memiliki potensi masing-masing yang dapat digali dan dikelola serta di kembangkan sebagai salah satu nagari, Atar sesungguhnya memiliki potensi dan modal sosial yang kuat sebagai nagari mandiri. Hal ini terlihat dari beberapa potensi dasar yang dimiliki oleh nagari dasar seperti dalam bidang pertanian (padi), perkebunan (karet, kelapa, dan kopi), keagamaan, pendidikan, pariwisata, dan perantau. Namun potensi ini belum mampu dimaksimalkan oleh Nagari Atar.

Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama seluruh Stakeholder seperti pemerintah daerah, pemerintah nagari, Kerapatan Adat Nagari, alim ulama, cerdik pandai, organisasi kepemudaan, perantau dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Disamping itu pemerintah nagari harus pro-aktif untuk mendapatkan pendampingan dari pihak-pihak eksternal seperti, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan kalangan profesional untuk pengembangan potensi Nagari Atar.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah terlibat, khususnya kepada ketua LPM IAIN Batusangkar, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar, wali nagari beserta jajaran, ketua beserta anggota Kerapatan Adat Nagari (KAN) Atar, Ketua beserta Anggota Badan Perwakilan Rakyat Nagari (BPRN) Atar, Ketua dan Anggota Lembaga

Pengabdian Masyarakat Atar (LPM), Polsek padang Ganting, tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, bundo Kandung, kepala sekolah beserta majelis guru PAUD, TK, SD, dan SLTP se Nagari Atar dan teristimewa kepada tim pengabdian yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. A. C. d. B. R. Amaru, "Penyuluhan Pengenalan Peta Dan Identifikasi Potensi Daerah Untuk Pembuatan Peta Potensi Desa Di Desa Jatimekar Dan Desa Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.," *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, vol. 2 (1), no. Peta Potensi, pp. 32-41, 2013.
- [2] A. B. C. Hapi Hapsari, "Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto)," *Geoid*, vol. 10, no. pemetaan potensi desa, pp. 99-103, 2014.
- [3] B. S. d. A. L. Nugraha, "Kajian Pendampingan Aparat Desa dalam Kemandirian Pemetaan Infra Sruktur dan Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Katonsari, Kabupaten Demak)," *Elipsoida*, vol. 01 (01), no. Pemetaan potensi Desa, pp. 39-46, 2018.
- [4] B. M. dkk, "Profil dan Pemetaan potensi Masyarakat Dalam Rangka Mengembangkan Desa Sejahtera Mandiri," Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan sosial, Kementrian sosial RI, Jakarta, 2017.
- [5] B. P. S. K. T. Datar, *Tanah Datar Dalam Angka 2018*, Batusangkar: BPS, 2018.
- [6] M. Hanafi, *COMMUNITY-BASED RESEARCH: Panduan Perencanaan dan Penyusunan Proposal CBR*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015.